

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK
LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMBENTUKAN KEJUJURAN
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 IDANOGAWO

Naomi Febrianti Zebua¹, Hosianna Rodearni Damanik²,
Famahato Lase³, Tiara Aulia Pradina⁴

Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia
e-mail: naomizeb1502@gmail.com, hosiannar.damanik@unias.ac.id,
famahatolase@unias.ac.id, tiaraauliapradina@unias.ac.id

Diterima: 26/08/2026; Direvisi: 12/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku tidak jujur pada peserta didik, seperti menyontek, menyalin pekerjaan orang lain, dan menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi terhadap kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel berjumlah 63 peserta didik, terdiri atas 30 peserta didik kelas X-2 sebagai kelompok eksperimen dan 33 peserta didik kelas X-1 sebagai kelompok kontrol yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kejujuran kelompok eksperimen meningkat dari 59,93 menjadi 78,80, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 58,58 menjadi 59,79. Hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai $t = -15,172$, $df = 60,074$, dan $p < 0,001$. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal melalui layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap kejujuran peserta didik. Temuan ini mendukung penerapan layanan informasi secara terencana sebagai upaya penguatan karakter kejujuran di sekolah.

Kata kunci: bimbingan klasikal, layanan informasi, kejujuran, peserta didik.

ABSTRACT

This study was motivated by the persistence of dishonest behavior among students, including cheating, copying others' work, and providing information that does not reflect the facts. It aimed to examine the effect of classical guidance services using honesty-related information services on students' honesty at SMA Negeri 1 Idanogawo. The study employed a quantitative approach with a *quasi-experimental* method and a *Non-equivalent Control Group Design*. The sample consisted of 63 students, comprising 30 students from class X-2 as the experimental group and 33 students from class X-1 as the control group, selected through *purposive sampling*. Data were collected using questionnaires and observations and analyzed with SPSS version 25. The results showed that the mean honesty score in the experimental group increased from 59.93 to 78.80, whereas the control group's score increased from 58.58 to 59.79. The *Independent Samples t-Test* yielded $t = -15.172$, $df = 60.074$, and $p < 0.001$. These findings indicate that classical guidance services delivered through information services had a significant effect on students' honesty. The results support the planned implementation of information services as an approach to strengthening students' honesty and character development in school settings.

Keywords: classical guidance, information services, honesty, students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu karakter yang penting dikembangkan ialah kejujuran, yaitu kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan fakta yang sebenarnya. Kejujuran tercermin dalam perilaku mengerjakan tugas berdasarkan kemampuan sendiri, tidak menyontek, menyampaikan informasi sesuai kenyataan, mengakui kesalahan, serta menepati janji dan komitmen. Nilai tersebut penting karena berkaitan dengan integritas pribadi, tanggung jawab akademik, dan kualitas hubungan sosial. Pendidikan karakter karena itu perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut (Lickona, 2016; Prayitno & Amti, 2015).

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter kejujuran masih menghadapi tantangan. Perilaku menyontek, menyalin pekerjaan orang lain, dan ketidakjujuran dalam menyampaikan informasi menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya kejujuran belum tentu diikuti penerapan yang konsisten. Fadila (2022) mengkaji persepsi peserta didik SMA terhadap ketidakjujuran akademik, sedangkan Sunawan et al. (2023) menunjukkan bahwa *moral disengagement* dan perilaku tidak santun berkaitan dengan tingkat kejujuran peserta didik SMP. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku jujur perlu dipahami sebagai persoalan karakter yang dipengaruhi oleh cara peserta didik menilai tindakan, membenarkan perilaku, dan merespons situasi sosial. Oleh sebab itu, penguatan kejujuran tidak cukup dilakukan melalui imbauan atau penyampaian aturan, tetapi memerlukan upaya pendidikan yang membantu peserta didik memahami bentuk ketidakjujuran, mengenali konsekuensinya, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian dalam konteks SMA Negeri 1 Idanogawo. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan peserta didik yang menyontek ketika ulangan, mengumpulkan tugas yang tidak sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan sendiri, serta memberikan alasan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kejujuran yang diharapkan sekolah dan perilaku yang ditampilkan sebagian peserta didik. Jika dibiarkan, perilaku tersebut berpotensi menjadi kebiasaan yang menghambat pembentukan tanggung jawab dan integritas. Sembiring dan Syarqawi (2023) membahas persoalan sikap jujur siswa serta pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkannya. Temuan dan fokus kajian tersebut memperkuat pentingnya penanganan perilaku tidak jujur melalui layanan bimbingan dan konseling yang terencana, sesuai kebutuhan peserta didik dan permasalahan yang ditemukan di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah layanan bimbingan klasikal melalui layanan informasi. Bimbingan klasikal memungkinkan guru bimbingan dan konseling memberikan materi secara terstruktur kepada peserta didik dalam satu kelas, sehingga pesan mengenai nilai, sikap, dan perilaku dapat disampaikan secara terarah. Layanan informasi membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang diperlukan untuk mengenali pilihan tindakan, mempertimbangkan konsekuensi, dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2015; Tohirin, 2015). Dalam konteks pembentukan kejujuran, layanan ini dapat memuat pengertian dan bentuk perilaku jujur, contoh ketidakjujuran dalam kegiatan akademik maupun hubungan interpersonal, dampak perilaku tidak jujur, serta pentingnya tanggung jawab dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Penyampaian informasi yang disertai tanya jawab dan refleksi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung penggunaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter serta perilaku positif peserta didik. Silviana et al. (2022) mengembangkan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur siswa SMP dan menguji efektivitasnya menggunakan desain *pretest-posttest control group*. Usna dan Siregar (2023) meneliti layanan informasi berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman integritas akademik siswa. Sementara itu, Abdurrahman et al. (2024) mengkaji layanan informasi berbasis *guided inquiry* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan klasikal dan layanan informasi dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan aspek karakter maupun perkembangan pribadi peserta didik, meskipun sasaran dan bentuk intervensinya berbeda.

Penelitian lain juga memberikan landasan bagi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur. Latifa (2022) menguji layanan bimbingan klasikal dengan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *body shaming*. Nasution dan Siregar (2024) mengkaji layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, sedangkan Putri et al. (2025) meneliti penggunaan media Powtoon dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman diri siswa SMP. Mulyani (2025) mengkaji intervensi konseling berbasis digital untuk meningkatkan motivasi akademik dan kesadaran karier peserta didik SMA. Pada aspek pembentukan karakter, Najmudin et al. (2026) membahas intervensi konseling dan pengembangan karakter antikorupsi pada peserta didik sekolah menengah. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan beragam penerapan intervensi bimbingan dan konseling, tetapi perbedaan variabel, sasaran, dan bentuk layanan membuat hasilnya tidak dapat langsung disamakan dengan pengaruh layanan informasi bertema kejujuran terhadap perilaku jujur peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bagi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, masih terdapat ruang untuk menguji secara lebih spesifik pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi terhadap perilaku jujur peserta didik SMA. Silviana et al. (2022) berfokus pada pengembangan perangkat layanan dan peserta didik SMP, sedangkan Usna dan Siregar (2023) menitikberatkan pada pemahaman integritas akademik. Kedua fokus tersebut berbeda dari penelitian ini, yang mengukur kejujuran peserta didik melalui indikator perilaku akademik, interpersonal, konsistensi perkataan dan tindakan, serta tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Idanogawo dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penggunaan desain *non-equivalent control group* memungkinkan perubahan skor setelah pemberian layanan dibandingkan dengan perubahan pada kelompok yang tidak menerima perlakuan yang sama. Meskipun desain kuasi-eksperimen tidak menggunakan randomisasi individu, kelompok pembandingan memberikan dasar evaluasi yang lebih kuat daripada pengukuran satu kelompok saja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi terhadap kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai perubahan skor kejujuran setelah layanan diberikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan informasi yang terarah, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperkuat penerapan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya sistematis membangun karakter kejujuran di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan tanpa randomisasi individu. Kelompok eksperimen memperoleh layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan sekolah sebagaimana biasa tanpa menerima perlakuan yang sama. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Idanogawo, Kabupaten Nias, Sumatera Utara, selama Mei–Juni 2026.

Populasi penelitian berjumlah 594 peserta didik kelas X–XII. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru bimbingan dan konseling mengenai kebutuhan penguatan karakter kejujuran. Sampel terdiri atas 63 peserta didik kelas X, yaitu 30 peserta didik kelas X-2 sebagai kelompok eksperimen dan 33 peserta didik kelas X-1 sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kedua kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan kesesuaian karakteristik peserta didik dengan tujuan penelitian dan kebutuhan pelaksanaan layanan.

Perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen melalui tiga sesi layanan bimbingan klasikal, masing-masing selama 45 menit, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Materi layanan meliputi pengertian kejujuran, bentuk perilaku jujur dan tidak jujur, dampak ketidakjujuran, serta tanggung jawab dan konsistensi perilaku. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, dan refleksi untuk membantu peserta didik memahami serta mengaitkan nilai kejujuran dengan pengalaman sehari-hari. Kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus dari peneliti selama periode penelitian. Pengukuran *pretest* dilakukan sebelum perlakuan, sedangkan *posttest* diberikan setelah rangkaian layanan selesai.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berskala Likert lima poin dan observasi selama pelaksanaan layanan. Kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan untuk mengukur kejujuran peserta didik, dengan skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju hingga skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Pengukuran mencakup perilaku kejujuran akademik, kejujuran interpersonal, konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta tanggung jawab. Indikator operasionalnya meliputi tidak menyontek, mengerjakan tugas sendiri, tidak melakukan plagiarisme, berkata sesuai fakta, mengakui kesalahan, tidak memanipulasi informasi, tidak menyembunyikan kebenaran, serta menepati janji dan komitmen. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator kejujuran yang digunakan dalam penelitian.

Sebelum digunakan, instrumen diujicobakan kepada 30 peserta didik kelas XI Sisingamangaraja yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Uji validitas butir dilakukan menggunakan korelasi *Pearson product-moment* pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai (*r*)-tabel sebesar 0,361. Berdasarkan hasil pengujian yang dilaporkan, 40 butir instrumen untuk variabel X dan Y dinyatakan valid, dengan nilai (*r*)-hitung berkisar antara 0,362 dan 0,612. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,70. Hasil pengujian menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,774 untuk variabel X dan 0,823 untuk variabel Y. Dengan demikian, kedua instrumen memenuhi kriteria reliabilitas berdasarkan hasil pengujian tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok. Selanjutnya, normalitas data diperiksa menggunakan uji Shapiro–Wilk, sedangkan homogenitas varians diperiksa menggunakan *Levene's test*. Pengujian perubahan skor sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok dilakukan menggunakan *paired-samples t-test*.

Perbedaan skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji menggunakan *independent-samples t-test*. Apabila varians kedua kelompok tidak homogen, interpretasi hasil uji beda menggunakan baris *Equal variances not assumed*. Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05, dengan nilai ($p < 0,05$) sebagai dasar penolakan hipotesis nol. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi terhadap kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

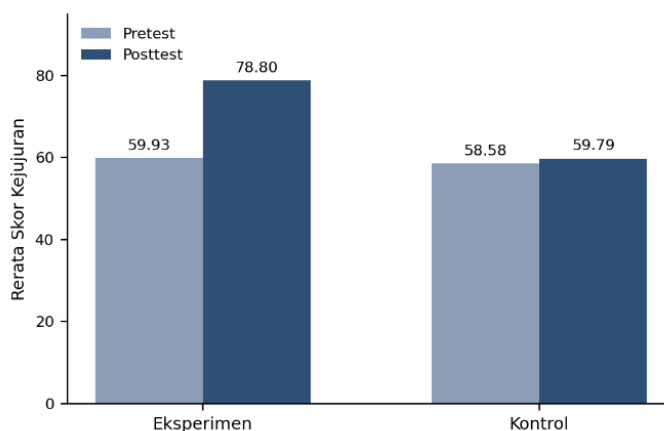
Hasil

Penelitian melibatkan 63 peserta didik kelas X yang terbagi menjadi kelompok eksperimen (kelas X-2, $n = 30$) dan kelompok kontrol (kelas X-1, $n = 33$). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi peserta didik perempuan (34 orang; 53,97%) dibandingkan laki-laki (29 orang; 46,03%), dengan sebaran yang relatif seimbang pada kedua kelompok. Ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada rentang 15 tahun (41 orang), diikuti usia 14 tahun (12 orang) dan 16 tahun (10 orang). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik demografis yang sebanding sehingga layak diperbandingkan dalam desain eksperimen. Skor kejujuran peserta didik diukur sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian layanan. Ringkasan statistik deskriptif kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Skor Kejujuran Peserta Didik

Kelompok	N	Rerata <i>Pretest</i>	Rerata <i>Posttest</i>	Selisih	Kategori Akhir
Eksperimen	30	59,93	78,80	18,87	Sangat Bagus
Kontrol	33	58,58	59,79	1,21	Bagus

Tabel 1 memperlihatkan pola perubahan yang berbeda pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor rata-rata yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, sekaligus berpindah kategori dari “kurang bagus” pada tahap awal menjadi “sangat bagus” pada tahap akhir. Kelompok kontrol juga mengalami kenaikan, namun besarnya jauh lebih kecil dan hanya berpindah ke kategori “bagus”. Perbandingan rerata kedua kelompok pada tahap *pretest* dan *posttest* divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan rerata kedua kelompok pada tahap *pretest* dan *posttest*

Secara individual, seluruh peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor, dengan besaran peningkatan bervariasi antara 8 hingga 35 poin. Pada kelompok kontrol, peningkatan yang terjadi tidak seragam; sebagian kecil responden bahkan menunjukkan penurunan skor pada tahap akhir. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada kelompok eksperimen lebih konsisten dibandingkan kelompok kontrol. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas (Shapiro–Wilk) dan uji homogenitas varians (Levene’s Test) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Pengujian	Data	Statistik	Sig.
Normalitas (Shapiro–Wilk)	<i>Pretest</i> Eksperimen	0,972	0,547
	<i>Posttest</i> Eksperimen	0,920	0,612
	<i>Pretest</i> Kontrol	0,957	0,265
	<i>Posttest</i> Kontrol	0,970	0,547
Homogenitas (Levene)	<i>Pretest</i>	0,232	0,632
	<i>Posttest</i>	60,461	<0,001

Seluruh data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi Shapiro–Wilk berada di atas 0,05. Varians data *pretest* kedua kelompok homogen, sedangkan varians *posttest* tidak homogen. Kondisi tersebut menjadi dasar penentuan baris interpretasi pada uji beda rata-rata *posttest*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Independent Samples t-Test* untuk membandingkan skor *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Karena varians *posttest* tidak homogen, interpretasi menggunakan baris Equal Variances Not Assumed, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Independent Samples t-Test* Skor *Posttest*

Baris Uji	t	df	Sig. (2-tailed)	Selisih Rerata	Keputusan
Equal Variances Not Assumed	-15,172	60,074	0,000	-20,224	H ₀ ditolak

Pada Tabel 3 nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah taraf 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi terhadap kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo. Arah selisih rerata menegaskan bahwa skor kejujuran kelompok eksperimen pada pengukuran akhir lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi berkaitan dengan peningkatan skor kejujuran peserta didik. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 59,93 pada *pretest* menjadi 78,80 pada *posttest*, atau bertambah 18,87 poin. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 58,58 menjadi 59,79, atau sebesar 1,21 poin. Perbedaan pola perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok yang tidak menerima perlakuan yang sama. Temuan ini mendukung penggunaan

layanan informasi sebagai salah satu upaya terencana untuk memperkuat karakter kejujuran peserta didik di sekolah.

Hasil pengujian menggunakan *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai $t = -15,172$, $df = 60,074$, dan $p < 0,001$. Dengan demikian, terdapat perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga hipotesis nol ditolak. Nilai t yang negatif menunjukkan arah pengurangan berdasarkan urutan penghitungan selisih kelompok dalam keluaran statistik, bukan berarti layanan memberikan pengaruh negatif. Jika dilihat dari rata-rata kedua kelompok, skor akhir kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain *quasi-experimental* tanpa randomisasi individu, hasil ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan pengaruh perbedaan karakteristik awal dan faktor lain di luar perlakuan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Silviana et al. (2022), yang mengembangkan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur siswa SMP. Penelitian tersebut melaporkan bahwa perangkat yang dikembangkan dinilai valid oleh para ahli dan menunjukkan hasil yang mendukung peningkatan sikap jujur berdasarkan pengujian efektivitas. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pemanfaatan layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan kejujuran peserta didik. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut pada peserta didik SMA Negeri 1 Idanogawo melalui pemberian materi kejujuran dalam layanan informasi. Perbedaan jenjang pendidikan dan bentuk intervensi perlu diperhatikan, sehingga hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai penguat kontekstual, bukan sebagai bukti bahwa kedua intervensi memiliki mekanisme yang sepenuhnya sama.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan Usna dan Siregar (2023), yang menunjukkan bahwa layanan informasi berbantuan media audiovisual meningkatkan pemahaman integritas akademik siswa secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa layanan informasi dapat digunakan untuk membahas nilai integritas dalam konteks pendidikan. Namun, terdapat perbedaan penting pada aspek yang diukur. Usna dan Siregar berfokus pada pemahaman integritas akademik, sedangkan penelitian ini mengukur skor kejujuran melalui perilaku akademik, interpersonal, konsistensi perkataan dan tindakan, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti yang relevan mengenai perubahan skor kejujuran, tetapi belum dapat memastikan bahwa seluruh perubahan tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata di luar situasi pengukuran.

Pentingnya pemberian materi kejujuran juga dapat dipahami melalui penelitian Fadila (2022), yang menemukan bahwa peserta didik SMA belum selalu mengenali berbagai bentuk ketidakjujuran akademik. Sebagian peserta didik cenderung menganggap kecurangan terbatas pada menyalin jawaban teman secara persis dan kurang mengenali bentuk pelanggaran lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa batasan mengenai perilaku jujur dan tidak jujur perlu dijelaskan secara konkret. Dalam penelitian ini, materi layanan mencakup pengertian kejujuran, bentuk perilaku jujur dan tidak jujur, dampak ketidakjujuran, serta tanggung jawab dan konsistensi perilaku. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif, tanya jawab, dan refleksi memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami persoalan kejujuran dari berbagai situasi. Meskipun demikian, karena penelitian ini tidak menguji setiap komponen layanan secara terpisah, kontribusi khusus masing-masing metode terhadap perubahan skor belum dapat ditentukan.

Perbedaan peningkatan skor antara kedua kelompok juga memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Peningkatan yang relatif kecil pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa perubahan skor tidak dapat diasumsikan terjadi dalam besaran yang sama

tanpa perlakuan. Guru bimbingan dan konseling dapat mempertimbangkan layanan informasi bertema kejujuran sebagai bagian dari program pengembangan karakter yang direncanakan secara sistematis. Materi sebaiknya dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, menyampaikan fakta, mengakui kesalahan, dan memenuhi komitmen. Namun, layanan informasi perlu diposisikan sebagai salah satu strategi penguatan karakter, bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku jujur, karena lingkungan sekolah, keteladanan pendidik, dan interaksi teman sebaya juga dapat berperan dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, sampel hanya berasal dari dua kelas di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah dengan karakteristik berbeda. Kedua, pengukuran utama menggunakan kuesioner sehingga skor yang diperoleh menggambarkan respons peserta didik terhadap pernyataan instrumen dan belum sepenuhnya memastikan perilaku aktual dalam berbagai situasi. Ketiga, pengukuran dilakukan segera setelah perlakuan sehingga keberlanjutan perubahan kejujuran belum diketahui. Selain itu, perbedaan varians skor *posttest* antarkelompok menunjukkan adanya variasi penyebaran skor yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, menambahkan pengamatan perilaku yang lebih terstruktur, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui apakah peningkatan skor bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang menerima layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi memiliki peningkatan skor dan capaian akhir yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Silviana et al. (2022) dan Usna dan Siregar (2023), yang mendukung penggunaan layanan bimbingan klasikal dan layanan informasi dalam pengembangan sikap jujur maupun pemahaman integritas akademik. Dengan memperhatikan keterbatasan desain dan pengukuran, layanan informasi dapat dipertimbangkan sebagai strategi terencana untuk mendukung penguatan karakter kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan materi kejujuran melalui layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap skor kejujuran peserta didik di SMA Negeri 1 Idanogawo. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, sehingga layanan ini berpotensi menjadi salah satu strategi bimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter kejujuran di sekolah. Pemberian materi yang terarah mengenai perilaku jujur, bentuk ketidakjujuran, dampaknya, serta tanggung jawab peserta didik dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari program pengembangan karakter yang sistematis.

Penerapan layanan ini perlu disertai keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku jujur, dan lingkungan sekolah yang mendukung integritas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dari lebih banyak sekolah, menggunakan pengamatan perilaku yang lebih terstruktur, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perubahan. Dengan demikian, efektivitas layanan tidak hanya dinilai berdasarkan peningkatan skor setelah perlakuan, tetapi juga berdasarkan konsistensi perilaku jujur peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Suhaili, N., Firman, F., & Sukma, D. (2024). Enhancing students' self-confidence via guided inquiry and information services intervention. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(1), 77–90. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i1.28219>
- Cahyani, L., Wahyuni, E., & Marjo, H. K. (2024). Gambaran resiliensi akademik siswa SMA dan implikasinya terhadap intervensi bimbingan dan konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 729–739. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7006>
- Fadila, S. A. P. (2022). Students' perception on academic dishonesty in a senior high school. *Journal of English and Education (JEE)*, 8(1), 30–36. <https://doi.org/10.20885/jee.v8i1.23293>
- Fatihah, R. M., & Edmawati, M. D. (2025). The effectiveness of group counseling with behavioral contract technique to reduce online game addiction of students at SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 92–104. <https://doi.org/10.19105/ec.v6i2.20479>
- Hasanah, H. (2024). Penerapan gaya belajar melalui layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa di SMPIT Assyifa Boardingschool. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 88–95. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4699>
- Latifa, V. W. (2022). Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan media audio visual terhadap pemahaman tentang body shaming pada siswa kelas VIII SMPN 41 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 72–82. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4374>
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyani, M. (2025). Enhancing academic motivation and career awareness: A digital TPB-based counseling intervention for high school students. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 106–113. <https://doi.org/10.29210/1169900>
- Najmudin, M. I., Musslifah, A. R., & Purnomosidi, F. (2026). Counseling intervention and anti-corruption character development: Evidence from secondary school students in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(4), 3853–3865. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i04.9482>
- Nasution, A., & Siregar, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MTsN 1 Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1653–1664. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6148>
- Nikmarijal, N., & Ahmad, B. (2023). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(4), 361–368. <https://doi.org/10.29210/1111700>
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, T. B., Atmoko, A., & Flurentin, E. (2025). Efektivitas bimbingan klasikal menggunakan media Powtoon untuk meningkatkan pemahaman diri siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 9. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.9>
- Sembiring, A. A. L. B., & Syarqawi, A. (2023). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan sikap jujur siswa di SMA N 4 Tebing Tinggi.

- Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 102–111.
<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i2.15120>
- Silviana, D., Gading, I. K., & Dwiawati, K. A. (2022). Inovasi perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 105–116. https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1214
- Sukardi, D. K. (2015). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sunawan, S., Sutoyo, A., Nugroho, I. S., & Susilawati, S. (2023). Prediction of moral disengagement and incivility against the honesty of junior high school students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.51214/bocp.v5i1.424>
- Suryanto, S., Hermatasyah, N., & Setiyadi, D. (2024). Pemahaman konsep kesehatan jiwa menurut Hamka dengan layanan bimbingan klasikal pada SMA Daarul Qur'an. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 9(1), 34–45. <https://doi.org/10.26737/jbki.v9i1.5364>
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Rajawali Pers.
- Usna, N., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan informasi dengan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman integritas akademik siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 576–586. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v7i03.4895>